

KONSEPSI ETIKA BISNIS DALAM AL-QUR'AN

Oleh,
Abdul Aziz

A. Landasan Filosofis

Berkenaan dengan pembahasan tentang “**etika bisnis**” disebagian besar paradigma pemikiran pebisnis terasa kontradiksi interminis (ber-tentangan dalam dirinya sendiri) atau *Oxymoron*; mana mungkin ada bisnis yang bersih, bukankah setiap orang yang berani memasuki wilayah bisnis berarti ia harus berani (paling tidak) “bertangan kotor”.

Begitu kuatnya *Oxymoron* itu, muncul istilah *business ethics* atau *ethics in business*. Sekitar dasawarsa 1960-an, istilah itu di Amerika Serikat menjadi bahan controversial. Orang boleh saja berbeda pendapat mengenai kondisi moral lingkungan bisnis tertentu dari waktu ke waktu. Tetapi agaknya kontroversi ini bukannya berkembang ke arah yang produktif, tapi malah semakin menjurus ke suasana debat kusir.

Dalam teori etika bisnis Kapitalis, awalnya etika bisnis lahir di Amerika pada tahun 1970-an kemudian meluas ke Eropa tahun 1980an dan menjadi fenomena global di tahun 1990-an jika sebelumnya hanya para teolog dan agamawan yang membicarakan masalah-masalah moral dari bisnis, sejumlah filsuf mulai terlibat dalam memikirkan masalah-masalah etis disekitar bisnis, dan etika bisnis dianggap sebagai suatu tanggapan tepat atas krisis moral yang meliputi dunia bisnis di Amerika Serikat, akan tetapi ironisnya justru negara Amerika yang paling gigih menolak kesepakatan Bali pada pertemuan negara-negara dunia tahun 2007 di Bali. Ketika sebagian besar negara-negara peserta mempermasalahkan etika industri, kata Muhsinhar, negara-negara maju yang menjadi sumber penyebab global warming agar dibatasi, Amerika menolaknya.

Wacana tentang nilai-nilai moral (keagamaan) tertentu ikut berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat tertentu, telah banyak digulirkan dalam masyarakat ekonomi sejak memasuki abad modern, sebut saja Misalnya, Max weber dalam karyanya yang terkenal, *The Religion Ethic and the Spirit Capitalism*, meneliti tentang bagaimana nilai-nilai protestan telah menjadi kekuatan pendorong bagi tumbuhnya kapitalisme di dunia Eropa barat dan kemudian Amerika.

Walaupun di kawasan Asia (terutama Cina) justru terjadi sebaliknya sebagai mana yang ditulis Weber. Dalam karyanya *The Religion Of China: Confucianism and Taoism*, Weber mengatakan bahwa etika konfusius adalah salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya kapitalisme nasional yang tumbuh di China. Atau yang lebih menarik barangkali adalah Studi Wang Gung Wu, dalam bukunya *China and The Chinese Overseas*, yang merupakan revisi terbaik bagi tesisnya weber yang terakhir.

Apalagi ada satu pandangan bahwa masalah etika bisnis seringkali muncul berkaitan dengan hidup matinya bisnis tertentu, yang apabila “beretika” maka bisnisnya terancam pailit. Disebagian masyarakat yang nir normative dan hedonistik materialistik, pandangan ini tampaknya bukan merupakan rahasia lagi karena dalam banyak hal ada konotasi yang melekat bahwa dunia bisnis dengan berbagai lingkungannya dipenuhi dengan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan etika itu sendiri.

Di sisi lain dalam tingkatan praktis tertentu, studi empiris tentang etika usaha (bisnis) itu akan banyak membawa manfaat: yang bisa dijadikan faktor pendorong bagi tumbuhnya ekonomi, taruhlah dalam hal ini di masyarakat Islam. Tetapi studi empiris ini bukannya sama

sekali tak bermasalah, terkadang, karena etika dalam ilmu ini meng-ambil posisi netral (bertolak dalam pijakan metodologi positivistis), maka temuan hasil setudi netral itu sepertinya kebal terhadap penilaian-penilaian etis.

Menarik untuk di soroti adalah bagaimana dan adakah konsep Islam menawarkan etika bisnis bagi pendorong bangkitnya roda ekonomi. Filosofi dasar yang menjadi catatan penting bagi **bisnis Islami** adalah bahwa, dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia adalah konsepi hubungan manusia dengan manusia, lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (*Hablum minallah dan hablum minannas*). Dengan kata lain bisnis dalam Islam tidak semata mata merupakan manifestasi hubungan sesama manusia yang bersifat pragmatis, akan tetapi lebih jauh adalah manifestasi dari ibadah secara total kepada sang Pencipta.

Jika kita menelusuri sejarah, dalam agama Islam tampak pandangan positif terhadap perdagangan dan kegiatan ekonomis. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pedagang, dan agama Islam disebar luaskan terutama melalui para pedagang muslim. Dalam Al-Qur'an terdapat peringatan terhadap penyalahgunaan kekayaan, tetapi tidak dilarang mencari kekayaan dengan cara halal (QS: 2: 275), "*Allah telah menghalalkan perdagangan dan melarang riba*".

Islam menempatkan aktivitas **perdagangan** dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan peng-hidupan. Hal ini dapat dilihat pada sabda Rasulullah SAW: "**Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada sembilan dari sepuluh pintu rezeki**". Dawam Rahardjo justru mencurigai tesis Weber tentang etika Protestantisme, yang menyitir kegiatan bisnis sebagai tanggungjawab manusia terhadap Tuhan meng utipnya dari ajaran Islam.

Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Rasulullah ke dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia yang telah rusak. Seorang pengusaha muslim berkewajiban untuk memegang teguh etika dan moral bisnis Islami yang mencakup *Husnul Khuluq*. Pada derajat ini Allah akan melapangkan hatinya, dan akan membukakan pintu rezeki, dimana pintu rezeki akan terbuka dengan akhlak mulia tersebut, akhlak yang baik adalah modal dasar yang akan melahirkan praktik bisnis yang etis dan moralis. Salah satu dari akhlak yang baik dalam bisnis Islam adalah kejujuran (QS: Al Ahzab;70-71).

Sebagian dari makna kejujuran adalah seorang pengusaha senantiasa terbuka dan transparan dalam jual belinya, "*Tetapkanlah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan mengantarkan kepada surga*", (Hadits). Akhlak yang lain adalah amanah, Islam menginginkan seorang pebisnis muslim mempunyai hati yang tanggap, dengan menjaganya dengan memenuhi hak-hak Allah dan manusia, serta menjaga mua' malahnya dari unsur yang melampaui batas atau sia-sia. Seorang pebisnis muslim adalah sosok yang dapat dipercaya, sehingga ia tidak menzholimi kepercayaan yang diberikan kepadanya "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya amanat (tidak dapat dipercaya), dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menepati janji*", "*pedagang yang jujur dan amanah (tempat-nya di surga) bersama para nabi, Shiddiqin (orang yang jujur) dan para syuhada*". (Hadits).

Sifat toleran juga merupakan kunci sukses pebisnis muslim, toleran membuka kunci rezeki dan sarana hidup tenang. Manfaat toleran adalah mempermudah pergaulan, mempermudah urusan jual beli, dan mempercepat kembalinya modal "*Allah mengasihi orang yang lapang dada dalam menjual, dalam membeli serta melunasi hutang*" (Hadits).

Konsekuensi terhadap akad dan perjanjian merupakan kunci sukses yang lain dalam hal apapun sesungguhnya Allah memerintah kita untuk hal itu "*Hai orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu*", (QS: Al- Maidah;1). "*Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu*

pasti diminta pertanggungjawabannya” (QS: Al-Isra: 34). Menepati janji mengeluarkan orang dari kemunafikan sebagai mana sabda Rasulullah, ”Tanda-tanda munafik itu tiga perkara, ketika berbicara ia dusta, ketika sumpah ia mengingkari, ketika dipercaya ia khianat”. (Hadits).

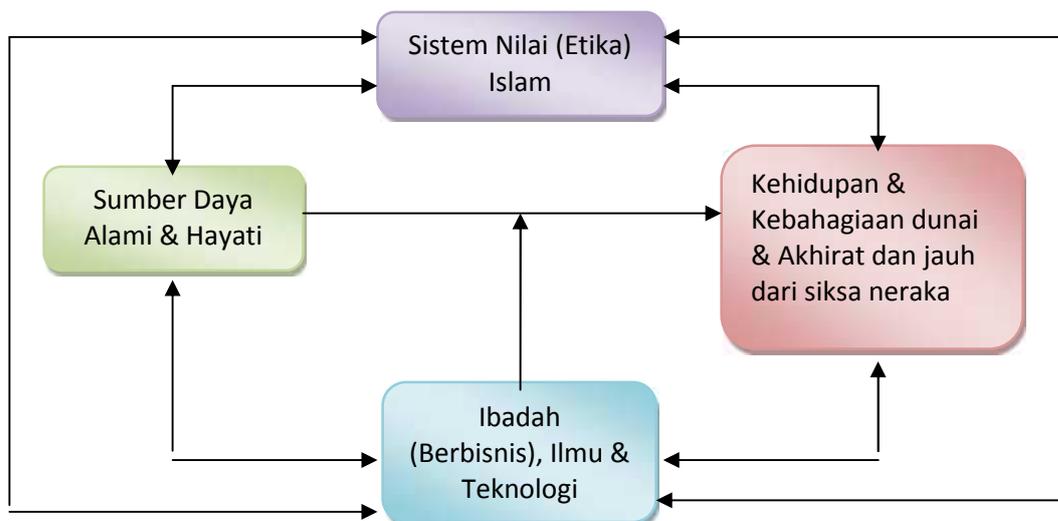
Menurut A.M. saefuddin, et. Al. (1998: 136), bahwa nilai-nilai etika al-Qur’an akan dengan sendirinya membentuk sistem nilai. Bagi umat Islam, sumber nilai dan norma Ilahiah, yaitu Qur’an dan Sunnah, serta nilai duniawiyah, yaitu pikiran dan kenyataan alam. Sumber nilai duniawiyah atau mondial digunakan sepanjang tidak menyimpang dari sisten nilai **Ilahiyah**. Dengan sistem nilai dan norma Islam, manusia dapat mendekati dan membaca berbagai aspek kehidupan, lingkungan hidup serta dimensi alam semesta.

Dan dengan keterikatan sepenuhnya secara kuat terhadap sistem nilai *Ilahiyah* (etika Islam), manusia tidak akan cenderung *antropo-sentris*, yaitu melakukan sesuatu untuk mempertahankan, memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup, tidak hanya terarah kepada diri manusia sendiri. Manusia yang demikian akan selalu mengingat (*dzikir*) Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring, dan memikirkan penciptaan langit dan bumi. Dan akhirnya ia menghayati rasa tanggung jawab terhadap mutu kehidupan dan menyerahkan penilaiananya kepada Allah.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
مَا خَلَقْتَهُذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang pen-ciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ”Ya Tuhan kami, tiadalah Eng kau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka pelihara lah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Surat, Ali Imron, 3: 191)

Ia akan selalu berusaha berpikir, menggunakan akalnya secara sistematis, sehingga menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola sumber-sumber alami yang disediakan Allah bagi kehidupan, tanpa lepas dari zikir. Dengan demikian keigatan ilmiah dan alamiah tetap berjaln dengan nilai (etika) Ilahiyah. Dengan sistem nilai Ilahiyah, sebagai paradigma Islami dapat dibaca dengan jelas proses intern ekosistem sumber-sumber alami dan insani, untuk men-capai tujuan kehidupan yang baik di dunia yang diridhai Allah. Berikut gambar 1 proses iterasi ekosistem kehidupan dalam berbisnis.



Sumber: A.M. Saefuddin, dkk. (1998: 138)

Pada gambar 1 di atas nampak bahwa dari manapun kita membaca dan menalar ekonsistem, semuanya tidak terlepas dari pengadilan nilai dan norma Islam. Sumber daya alami dan hayati adalah anugerah Allah yang diamanatkan kepada manusia sebagai *khalifah-Nya*. Penggalian, penemuan, pemanfaatan dan pengembangan ilmu dan teknologi, dalam mengelola sumber daya untuk diperdagangkan (bisnis kan), merupakan ibadah. Sesuai dengan hadits Nabi s.a.w.: “*Kamu lebih mengetahui urusan duniawimu*”.

B. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Etika Bisnis

Dalam hidup, kita menemukan begitu banyak nilai (baca: norma) yang mem beri pedoman tentang bagaimana kita harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus menjadi dasar bagi penilaian mengenai baik buruknya perilaku dan tindakan kita. Namun secara umum kita dapat membedakan dua macam nilai, yaitu nilai khusus dan nilai umum, (Frans Magnis-Suseno, 1987: 19). *Nilai-nilai khusus* adalah aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan khusus, misalnya aturan olahraga, aturan pendidikan, lebih khusus lagi aturan di sebuah sekolah dan sebagainya.

Nilai-nilai ini khusus hanya berlaku untuk bidang itu saja, sejauh orang masuk ke dalam bidang itu dan tidak berlaku lagi ketika orang keluar dari bidang itu. **Nilai-nilai umum** sebaliknya lebih bersifat umum dan sampai tingkat tertentu boleh dikatakan bersifat universal, yaitu: **nilai sopan santun, nilai hukum dan nilai moral**. (A. Sonny Kera, 1998: 18)

Bagi kehidupan ekonomi, teori nilai yang berkaitan dengan **(1) konsumsi, (2) produksi dan (3) pertukaran komoditi di pasar** barangkali berkaitan dengan tiga hal tersebut di atas. Akan tetapi kenyataannya, ketiga nilai universal itu tidak banyak dibahas kecuali teori nilai dalam bentuk **hedonisme** dan **utilitarianisme**, yakni teori nilai yang dipandang mempunyai hubungan dengan empirisme, karena kepuasan utilitarian konsumtif bisa diterangkan dengan kejadian atau proses psiko somatik yang terjadi di badan manusia.

Sebagai makhluk yang badannya terdiri dari materi sebagaimana binatang, kita tidak bisa melepaskan diri dari nilai dalam arti *utilitarian* sebagaimana diungkapkan dalam teori ekonomi Barat. *Hedonisme*, menurut Hidayat Nataatmadja (1984: 30), merupakan keadaan ekstrim kalau utilitarianisme terjangkit penyakit psikologik (gangguan jiwa), sehingga di dunia Barat pun tidak banyak dibicarakan orang, kecuali barangkali sebagai penyimpangan yang mendekati masalah klinik pato-logik.

Adalah tidak berlebihan dan reduktif apabila al-Qur'an disebut sebagai pedoman etika atau tuntunan etika (*ethic guidance*) kehidupan, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku manusia dalam berdagang. Sebab, al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai kitab petunjuk bagi manusia dan “kriterium pembeda” antara kebenaran dengan kebathilan dan antara kebaikan dengan keburukan (*hudan li al-nas wa bayyinat min al-huda wa al-furqan*), sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 185.

Al-Qur'an juga sebagai pembenar (*confirmer*) dan penguji (*corrector*) kitab suci-kitab suci (agama) yang lain (*mushadiqan lima bayna yadayhi min al-kitabi wa muhayminan 'alayhi*), (Q.S. al-Maidah, 5: 48). Menurut penelitian Hendar Riyadi (2007: 118), al-Qur'an memuat konsep-konsep dan prinsip-prinsip etik yang berkepentingan untuk menghasilkan sikap-sikap yang benar bagi tindakan manusia, baik dalam tindakan politik, sosial, ekonomi dan terutama dalam per-dagangan.

Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Hendar, secara faktual bahwa al-Qur'an merupakan sebuah buku ajaran etika, prinsip-prinsip serta seruan-seruan moral, dan bukannya sebuah dokumen hukum. Semangat al-Qur'an adalah semangat moral dengan penekanan pada

ide *monotheisme*, dan keadilan sosial ekonominya. Jadi, al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen yang dari awal hingga akhirnya selalu memberikan tekanan-tekanan moral. Dari sini dapat di-pahami bahwa tujuan al-Qur'an sendiri adalah menegakkan tata sosial yang etis (berlandaskan moral), transparansi dan berkeadilan.

Menurut George F. Hourani, yang dikutip Hendar (2007: 119) sebagai se-orang pengamat etika Islam, mengklasifikasikan etika Islam pada kategori "*theistic subyectivism*" – dan bukannya "*rationalistik obyectivism*" – yaitu dalam pengertian bahwa konsep baik dan buruk, termasuk di dalamnya bagaimana membina hubungan yang harmonis antara saudara-saudara sesama dengan lainnya, khususnya di bidang perdagangan oleh Tuhan lewat pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif.

Hanya saja dalam perkembangan tradisi Islam kemudian, para ahli hukum (*fuqaha*) seringkali melangkah terlalu jauh dalam menjabarkan pernyataan-pernyataan retorik atau etik al-Qur'an menjadi per-nyataan-pernyataan hukum. Di sisi lain, mereka kurang terlibat penuh dalam perumusan norma-norma hukum dari ayat-ayat yang memiliki kepentingan hukum yang jelas. Kecenderungan demi-kian, bukan saja berkonsekwensi pada tidak adanya rumusan sistematis etika al-Qur'an dalam menjawab problem kemanusiaan universal – khususnya dalam masalah muamalah - bisnis (perdagangan) – melainkan juga penetapan fatwa-fatwa keagamaan yang selalu menekankan wilayah haram dan halal, sehingga kurang melibatkan diri pada fakta dan kenyataan tradisi bisnis yang seperti apa dan bagaimana.

Dalam kerangka inilah, kata Hendar, diperlukan suatu penanganan khusus untuk merumuskan secara sistematis nilai-nilai etika al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan, khususnya dalam hubungannya dengan bisnis perdagangan. Etika ini di-perlukan agar manusia dapat hidup bekerjasama dalam melindungi kepentingan kemanusiaan yang berkeadilan dan lingkungannya.

C. Konsep Kunci Etika Bisnis dalam Al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa prinsip dasar umum etika bisnis Islami adalah ketauhidan kuncinya. Maka pada sub bahasan ini akan diuraikan secara singkat beberapa konsep kunci etika al-Qur'an.

1. Tauhid: Dasar Moralitas Qur'ani bagi Kaum Beriman

Etika fundamental al-Qur'an yang menjadi dasar teologi Islam sekaligus mengajarkan wawasan keagamaan dan hubungan sosial antar umat manusia dalam berbagai aspek adalah *tauhid*. Dalam Islam (Al-Qur'an), *tauhid* merupakan konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada Tuhan.

Tauhid sebagai pijakan etika Islam merupakan inti dari nilai-nilai Islam. Rasul mengatakan bahwa dia diutus tidak lain untuk memperbaiki etika masyarakat. Fazlur Rahman Anshari, sebagai-mana dikutip Kuntowijoyo (1999: 30), mengatakan perlunya "Peniruan Etika Tuhan" sebagai dasar bagi perbaikan moral manusia. Ia menyebutkan lima etika ketuhanan sebagai landasan pembentukan moral manusia, yaitu:

- (a) *Rahman* (pengasih)
- (b) *Barr* (pemulia)
- (c) *Ghafur* (pemaaf)
- (d) *Rahim* (penyayang), dan
- (e) *Ihsan* (berbuat baik, profesional)

Karenanya, menjadikan Tuhan selain Allah (syirik) merupakan dosa besar yang tidak terampuni, karena bukan saja secara teologis tidak diterima se-bagai aikdah yang benar, melainkan juga secara sosiologis mengakibatkan perendahaan terhadap harkat martabat manusia yang dimuliakan Tuhan. Oleh kaerana itu, seperti di-gambarkan dalam surat-surat awal al-Qur'an – tauhid sejak awal telah menjadi dasar fundamental dalam menciptakan tata sosial yang etis (berlandaskan moral), kejujuran, dan berkeadilan, permainan kotor dalam perdagangan, ketiadaan tanggung-jawab sosial, dan eksploitasi kaum miskin. Semangat profetik dari ide tauhid ini secara tegas digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat al-An'an, (6): 151-152, sebagai berikut:

151	<p>فَلْ تَعَالُوا أَثَلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَادًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ وَصَاغُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ</p>
152	<p>وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَيَعْهَدِ اللَّهُ أَوْفُوا ذَلِكَمْ وَصَاغُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p>

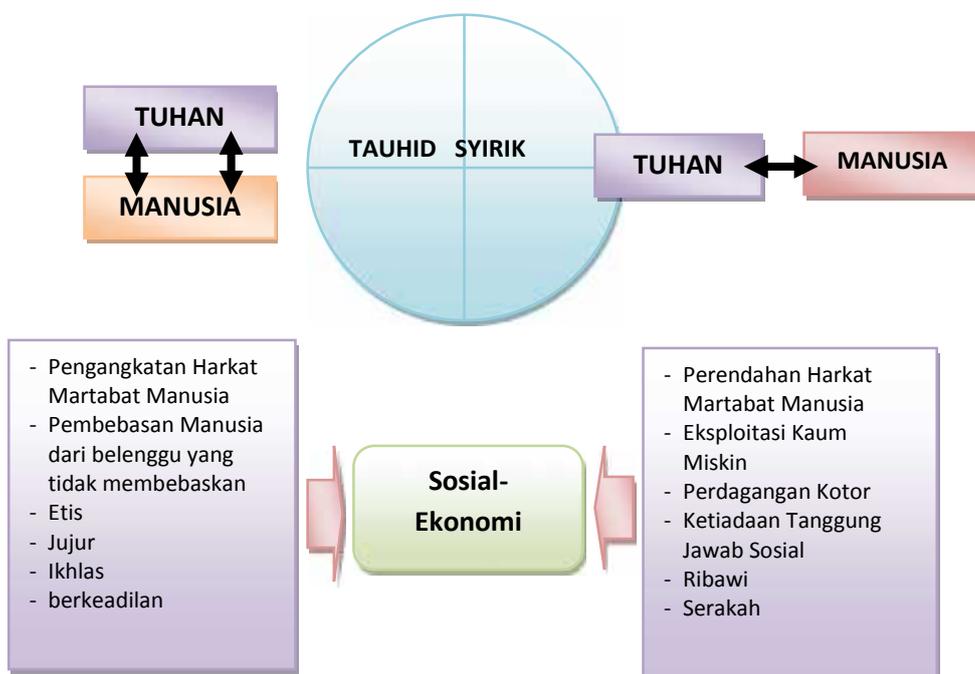
Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya).

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakan lah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat (mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat,

Dua ayat al-Qur'an di atas, menempatkan *tauhid* (jangan mempersekutukan-Nya) pada urutan pertama, kemudian disusul dengan berbagai ketentuan kehidupan moral lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa *tauhid* dalam visi al-Qur'an merupakan dasar fundamental seluruh kesalehan, religuitas dan seluruh kebaikan moral, seperti berbuat baik kepada ibu-bapak, tidak membunuh anak karena takut miskin (menjaga generasi), tidak berbuat keji, tidak mem-bunuh jiwa yang diharamkan, menjaga harta anak yatim, bersikap jujur dan adil, tidak mengurangi timbangan dalam berdagang, serta objektif dalam menilai atau menetapkan suatu hukum, meskipun berkaitan dengan diri dan keluarga.

Dengan demikian, konsep tauhid bukan sekedar prinsip dasar atau paradigma metafisik (*the principle of metaphysics*), melainkan lebih dari itu adalah sebagai dasar etika sosi-ekonomi (*the principle of socio-economic ethic values*). Sebagaimana Komarudin Hidayat (Dalam Hendar, 2007: 124), faham *tauhid* selalu terkait dengan prinsip kemanusiaan, rasa keadilan sosial dan ekonomi yang harus diwujudkan dalam kehidupan kongkrit bermasyarakat.

Jadi, pesan moralitas keagamaan (etiko-religius) *tauhid* inilah yang menjadi landasan etis-teologis dalam mempersatukan ber-bagai komunitas masyarakat secara sosionomic-politis, kebinekaan dalam masyarakat Madinah yang diper satukan oleh Rasulullah SAW. Implikasi sosiologis dari seruan moral kepada tauhid sebagai titik temu (*kalimatun sawa*) ini adalah penghargaan terhadap etika pergaulan dalam bertransaksi antar umat manusia yang beriman sebagai pemilik kitab suci. Menurut Hendar (2007: 128), secara garis besar konsep *tauhid* sebagai *the principle of metaphysics*, sekaligus *the principle of socio-economic ethic values* di atas, dapat digambarkan dalam bentuk skematis 2 berikut ini:



Pada gambar 4.2 sebelah kanan posisi Tuhan di atas manusia, artinya bahwa manusia sebagai makhluk Allah tunduk dan patuh kepada-Nya, secara lahir & batin memasrahkan diri karena ke-esahaan Allah (Tauhid) menjadi pusat segalanya (*Allah al-Shamad*). Sementara gambar di sebelah kiri, posisi manusia sejajar dengan Tuhan sehingga mengakibatkan perbuatan syirik, karena memper-sekutukan Tuhan. Perbuatan ini merupakan kekufuran yang sangat besar dan merupakan perbuatan kedzaliman yang tidak diampuni oleh Tuhan. Secara historis, masyarakat jahiliyah Arab melakukan persekutuan dengan penyembahan pada berhala (*paganisme*). Berikut ilustrasi 3 perbandingan sebagaimana dalam surat al-Fatihah dan surat An-Nas.

Pembuktian Keesaan Allah

Konsep Tauhid

Dalam *Munasabah* Surat *Al-Fatihah* dan *An-Nas*

Surat <i>Al-Fatihah</i>	Surat <i>An-Nas</i>	<i>Munasabah</i> surat dan ayat
<i>Rabb al- 'alamin:</i> رب العالمين	<i>Rabb an- nas</i>	Melahirkan <i>Tauhid Rubbubiyah</i> Hanya Allah-lah satu-satunya <i>Rabb</i> bagi alam termasuk manusia
<i>Maliki yaum ad-din</i> مالك يوم الدين	<i>Malik an- nas</i>	Melahirkan <i>Tauhid Mulkiyah</i> Hanya Allah-lah satu-satunya Raja alam ini termasuk raja manusia
<i>Iyyaka na'budu</i> اياك نعبد	<i>Ilah an- nas</i> اله الناس	Melahirkan <i>Tauhid Uluhiyah</i> Hanya Allah-lah yang wajib disembah karena Allah adalah satu-satunya Tuhan manusia

Berbuat menyekutukan Allah pada hakikatnya merupakan perendahan diri atas harkat martabat manusia, karenanya akan mudah untuk melakukan perbuatan maksiat, mengeksploitasi sesama terutama pada kaum lemah (miskin), berbuat curang dan tidak mempunyai kepekaan sosial (tidak bertanggung jawab), serta serakah dalam melakukan perbuatan ribawi. Berbeda dengan per-sekutuan atas Allah, manusia bertauhid adalah hanya mengesakan dalam beribadah kepada-Nya, sehingga akan tercermin dalam tindak laku perbuatan di dunia dengan memasrahkan sepenuhnya kepada Allah (*mukhlisin*), jujur, berbuat baik, adil dan etis dalam melakukan seluruh aktivitas bisnisnya. Mereka itulah yang dalam kata kunci al-Qur'an memegang teguh prinsip keimanan, keislaman dan keihsanan sebagaimana akan dijelaskan pada sub bab berikut ini.

2. *Iman, Islam, Ihsan Kunci Meraih Ketaqwaan*

Empat konsep dasar (tetralogi) etika religius al-Qur'an yang juga mengandung gagasan penting mengenai moralitas kemanusiaan (*ides of humanity*), khususnya dalam masalah hubungan sosial antara umat manusia adalah *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Sementara *taqwa* merupakan puncak tertinggi implementatif dari ketiga kata kunci tersebut. Al-Qur'an, kata Hendar (2007: 129), tidak hanya sebagai milik Islam saja, melainkan juga menjadi pesar dasar (*risalah asasiyah*) atau spiritualitas agama-agama.

a. *Iman*

Istilah iman yang arti umumnya, adalah “percaya”, berakar dari kata *a-m-n*, yang artinya “(dalam keadaan) damai dengan diri sendiri” (*to be at peace with oneself*). Atau “merasakan tidak adanya kegoncangan dalam diri seseorang”.

Lafadz iman dalam bahasa Arab dapat dipakai dalam dua arti yang meng-andung penderita dengan sendirinya, *muta'addi binafsihi*; yang berarti memberikan keamanan, seperti firman Allah dalam surat al-Quraisy, ayat 4;

أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan”.

Ayat ini menjelaskan bahwa “iman”, yang terbaca “amana” merupakan wujud dari rasa aman dari ketakutan. Artinya, orang yang beriman akan terhindar dari rasa takut. Bahkan secara sosial sangat peduli kepada sesamanya, ini inti dari iman sebagai bagian dari *filantropi*, tanggung jawab sosial muncul karena kesadaran imannya. Sedang yang *kedua*, yaitu mengandung penderita dengan huruf tambahan *ba* atau *lam*, seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah, ayat 136:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا
تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.

Pemakaian lafadz iman yang kedua ini, sebenarnya kembali kepada pemakaian maksud kata yang pertama. Sebab yang telah mempercayai itu niscaya telah memberikan keamanan kepada kita baik aman dalam arti tidak mendustakan kita ataupun aman dalam arti menantang kita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa iman yang berasal dari bahasa Arab berarti “keper-cayaan” (*faith*). Artinya, iman adalah “engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab sucinya-Nya, para utusan-Nya, hari kemudian, dan engkau percaya kepada takdir baik dan buruk-nya”. (Masjuk Zuhdi, 1993: 4)

Dengan demikian, *iman* sebagai respon pribadi kepada Tuhan, tidak dapat dibatasi pada komunitas sosio-religius tertentu. Tetapi, *iman* sebagai ke-yakinan batin terdalam bersifat universal dan berlaku bagi setiap manusia, termasuk di luar komunitas sosio-religius mukminun.

b. Islam

Secara literik, kata *Islam* adalah kata bahasa Arab yang terambil dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Objek penyerahan diri ini adalah Pencipta seluruh alam semesta, yakni Allah SWT. Dengan demikian, Islam berarti penyerahan diri kepada Allah SWT., sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali Imron, yang arti nya kurang lebih sebagai berikut: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam...*”. Berikut digambarkan dalam power pointnya.

Islam Sebagai Tatanan Hidup Holistik

Din al-Islam

- "Din" berasal dari kata "dana-yadinu-dinan" : tatanan, sistem, tatacara hidup.
- "Islam" berasal dari kata "aslama" : tunduk, patuh dan berserah diri.

Secara terminologi Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diturunkan Allah Swt. kepada manusia melalui Rasul-rasul-Nya. Sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. (QS. *Al-Baqarah*, 2; 136).

- *Din al-Islam* sebagai tatanan hidup meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan, dari masalah ritual sampai kepada masalah mu'amalah.
- Secara umum din terbagi dua:
 1. *Din al-Islam (din al-haq)* » kelompok *muslim / huda*
 2. *Din ghair al-Islam (din al-bathil)* » kelompok *kafir / dhallin*. (QS. *al-A'raf*, 7; 30 dan *Muhammad*, 47; 1-3)

Islam adalah suatu ajaran yang bersifat penyerahan; tunduk dan patuh, terhadap perintah-perintah (hukum-hukum Tuhan) untuk dilaksanakan oleh setiap manusia. Jadi, Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah – lahir maupun batin – dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata cara hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya. Keterangan-keterangan dari uraian di atas sesuai sekali dengan firman-firman Allah, antara lain dalam surat al-Imran ayat 85:

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Masih banyak lagi ayat-ayat yang menjelaskan dan dapat ditarik kesimpulannya, bahwa paduan antara iman dan islam, yang meliputi lahir dan batin. Itulah yang dimaksud oleh lafadz *Ad-Din* atau dinul Islam, yaitu agama yang hanya memper-tuhankan Allah Yang Maha Esa, dan mengajarkan satu-satunya jalan penyerahan total kepada-Nya, yaitu melalui hukum-hukum-Nya sendiri. Karena itu, agama yang diakui oleh Allah hanyalah agama Islam. Jadi, Islam pertama-tama adalah suatu keyakinan, suatu iman, seperti dicontohkan pada pengalaman Ibrahim, seorang yang disebut, bukan seorang penganut agama Yahudi atau penganut agama Nasrani, melainkan seorang yang tulus dan cenderung pada kebenaran (*hanif*), dan seorang yang menunduk kan diri pada Allah (*Muslim*).

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berusaha men-dapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan sekaligus memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat inilah yang dapat menjamin dicapainya kesejahteraan lahir dan bathi (*falah*). Hal ini berarti bahwa dalam mengejar kehidupan di dunia tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara yang halal melalui gerakan amal sholeh. Perbuatan amal sholeh adalah perbuatan baik yang mendatangkan pahala bagi yang melakukan dan mendatangkan faedah bagi orang lain,

yang dapat berupa tingkah laku dan perbuatan yang termasuk ke dalam kategori *ibadah* (**iiyaka na'budu**) maupun *muamalah* (**iiyaka nasta'iiin**).

Kesejahteraan lahir dan batin yang ingin diperoleh melalui gerakan amal sholeh seharusnya dilakukan melalui kegiatan *ibadah* dan *muamalah* yang bersumber dari ketentuan syari'ah yang dijiwai oleh *iman*, *islam* (akidah islamiyah) dan *ihsan* (akhlak yang luhur). Ketiganya merupakan hakikat ajaran wahyu yang menjadi tuntutan dan panutan manusia dan sendi kehidupannya. Dengan berpegang teguh pada *iman*, *islam*, dan *ihsan* inilah dilakukan berbagai kegiatan muamalah yang dalam penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Kegiatan ekonomi adalah salah satu kegiatan *muamalah* yang telah diatur secara lengkap dalam syari'ah Islam. Ketentuan-ketentuan yang mengatur pola konsumsi memungkinkan umat Islam untuk mempunyai sisa dana yang dapat dipergunakan untuk kegiatan perekonomian. Ketentuan yang mengatur pola simpanan mengharuskan umat Islam untuk melakukan *investasi*. Larangan terhadap *riba* pada hakikatnya adalah suatu kewajiban bagi mereka yang mempunyai dana lebih untuk melakukan investasi yang menghasilkan produk-produk baru dan kesempatan kerja.

Demikian pula larangan terhadap perjudian (*maysir*), penipuan (*gharar*), *tadlis*, dan sejenisnya merupakan perbuatan yang harus jauh dari kegiatan investasi dan ruanglingkupnya. Satu ajaran do'a yang patut menjadi pelajaran berharga adalah ketika seorang muslim memanjatkan do'a, ***rab bana atina fi al-dunia hasanah wa fil akhirati hasanah***. Maka investasi menjadi penting bila keuntungan yang didapat bukan pada dimensi *dunia-wiyah* saja, melainkan pula harus sampai pada kehidupan *ukhrawiyah*. Kesatuan antara dunia dan akhirat mengkaitkan pula kegiatan investasi di dunia sebagai suatu sarana yang menyamankan jalan ke akhirat. Investasi dunia yang menentramkan kehidupan di akhirat ini diyakini ada tiga yaitu *anak shaleh*, *ilmu yang bermanfaat*, dan *amal yang dinikmati orang banyak*, dimana untuk memperoleh ketiganya dibutuhkan dana.

Dengan demikian, konsep etiko-religius *iman* maupun *islam* memiliki makna dasar yang sama, yakni "selamat" atau "memberikan keselamatan" dan "aman" atau "memberikan rasa aman" bagi dirinya, keluarga, dan lainnya. Karenanya, orang yang beriman dan berislam akan memberikan kontribusi besar dalam memberikan kemaslahatan kepada sesama dan lingkungan, tidak berlaku curang dalam berdagang, akan sangat mengasahi sesamanya.

c. *Ihsan*

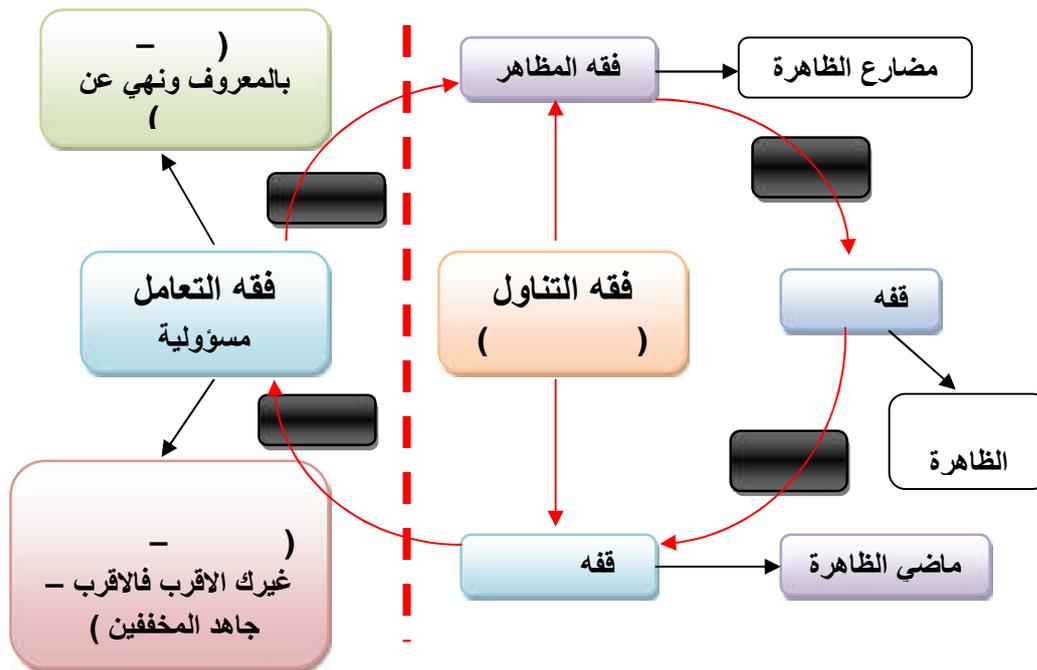
Ihsan merupakan modal yang kini menjadi suatu yang langka. Hanya sedikit mereka yang komitmen dengan moralitas ini. Bahkan, sungguh disayangkan, mayoritas mereka bukan dari umat yang taat. *Profesionalisme* merupakan moral yang begitu mendapat apresiasi di Barat dan diacuhkan oleh kita.

Menurut Amru Khalid (2005: 103), berkenaan dengan perubahan tidak dikhususkan hanya kepada kaum umat Islam, tetapi pada seluruh penduduk bumi. Allah tidak mengatakan, "*Allah tidak mengubah keadaan umat Islam*". Tetapi Allah mengatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*". (Q.S. Al-Ra'ad, 13: 11).

Moral-moral manaya yang harus ada dan harus tidak ada dalam usaha menciptakan perubahan? Intinya, *Ihsan* adalah profesionalisme yang merupakan prinsip ajaran Islam. Akan tetapi, moral inilah yang telah hilang dari kita. Dalam

melakukan aktivitas kita kerap tidak memiliki kemampuan yang memadai. Jadi, *Ihsan* merupakan muatan komponen meliputi penge-tahuan, manajemen, orientasi dan sistem. Banyak kondisi yang harus dipenuhi untuk menjadi yang terbaik. Menjadi yang terbaik juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Sebab, Allah berfirman, *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia*". (Q.S. Ali Imran, 3: 110)

Menurut Abdul Mun'im al-Misri dalam jurnal *Millah Vol. VIII. 1 Agustus 2008* halaman 86 berkaitan adanya dengan *ihsan* sangat terkait dengan siklus *fiqih*. Artinya, *ihsan* merupakan komponen penting dalam memperjelas pemahaman aktual tentang berbagai fenomena perbuatan manusia terhadap lingkungan dan alam sekitar, termasuk dalam aktivitas kegiatan manusia di dunia ini. Berikut 4.3 ilustrasinya:



Dari gambar 3 di atas dapat dipahami bahwa semua pengetahuan, khususnya pengetahuan dalam pergaulan yang berpotensi pada unit usaha sangat dipengaruhi oleh peran *ihsan*. Dalam arti kata, bahwa *ihsan* menjadi hal penting dalam memberikan peran positif bersama iman dan islam mewujudkan menjadi pribadi muslim yang bertaqwa. Dimana **TAQWA** merupakan puncak kepribadian muslim sejati.

Kata "**Wiqayah**", yang darinya kata **TAQWA** berasal, berarti "MENGAWAL", dan diterapkan dalam arti pengawalan atau penjagaan terhadap sesuatu yang terekspos pada bahayanya dan kerusakan. Ini makna harfiah dari **WIQAYAH**. **TAQWA** yang berarti bentuk masdar dari *ittiqa*, mengandung arti yang sama. Tetapi, **TAQWA** (takwa) sebagai konsep moral mengandung suatu butir khusus, yakni bahwa manusia sebagai hasil beberapa perilaku, merasa bahwa kesempurnaan dan kesucian jiwanya dan nilai dari wujudnya terancam bahaya.

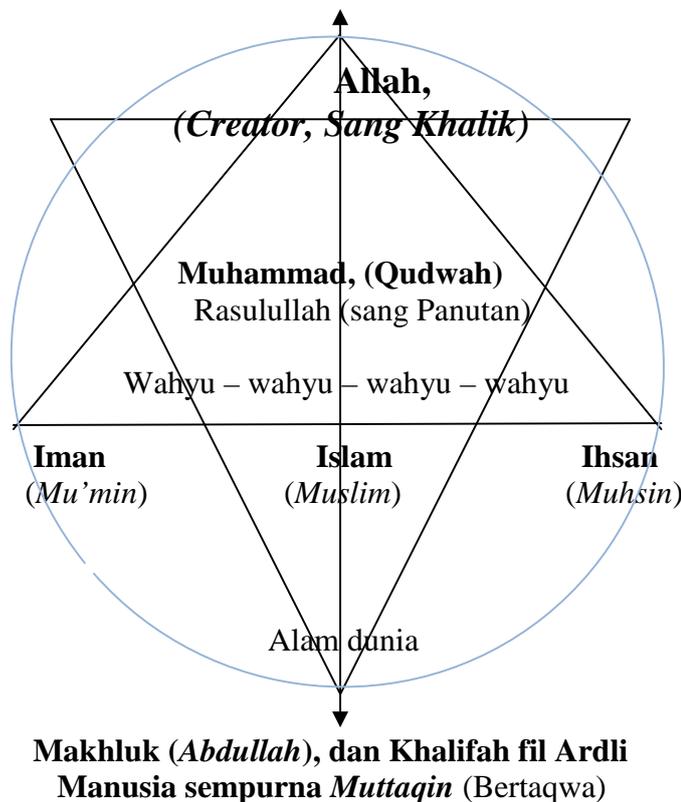
Menurut Muhammad Taqi Misbah (1996: 121), kata **TAQWA** tersebut di atas mengandung dua butir mendasar yang memisah kan **TAQWA MORAL** dari pengertian-pengertian lainnya. *Per-tama*, bahwa yang dalam bahaya adalah jiwa

manusia, bukan jasmaninya, dan kedua bahwa yang bahaya itu mengancam perilakunya, bukan perilaku orang lain dan bukan pula even alami. Jadi, seharusnya manusia berperilaku sedemikian rupa sehingga jiwanya tetap terjaga dan tidak terpolusi, tidak jatuh dalam segi nilai, tidak merosot, dan tidak tertimpa azab yang kekal.

Namun demikian, *taqwa* tetap tidak terlepas dari tiga kunci di atas, yaitu paduan **iman**, **islam**, dan **ihsan** yang meliputi lahir dan batin. Itulah yang dimaksud oleh lafadz *Ad-Din* atau *dinul Islam*, yaitu agama yang hanya mempertuhankan Allah Yang Maha Esa, dan mengajarkan satu-satunya jalan penyerahan total kepada-Nya, yaitu melalui hukum-hukum-Nya sendiri. Karena itu, agama yang diakui oleh Allah hanyalah agama *Islam*.

Jadi, *Islam* pertama-tama adalah suatu keyakinan, suatu **iman**, seperti dicontohkan pada pengalaman Ibrahim, seorang yang disebut, bukan seorang penganut agama Yahudi atau penganut agama Nasrani, melainkan seorang yang tulus dan cenderung pada kebenaran (*hanif*), dan seorang yang me-nundukkan diri pada Allah (*Muslim*) untuk melaksanakan segala perintah dan larangan-larangan-Nya untuk dilaksanakan dalam segala aspek ke-hidupan (*Islam*).

Hal yang sama pula, dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW dalam mengamalkan "**Islam**" pada kehidupan diri, keluarga dan masyarakatnya. Dimana dalam diri Muhammad SAW ter-dapat suri-tauladan yang baik menjadi *Muhsin*, ketika mem-bangun bisnis melalui perdagangan patut di-contoh dan saat memimpin patut digugu dan ditiru. Berikut ilustrai Islam dalam *trilogi ad-dien* pada gambar 4.



Sumber: Abdul Aziz (2010: 14)

Jadi Islam yang digambarkan di atas, mengandung makna bahwa Allah SWT., ketika memperkenalkan diri melalui wahyu-Nya yang diemban oleh Muhammad utusan-Nya, dengan mem-bawa ajaran *al-Dien* yang memuat tiga ajaran utama, yaitu: **Iman**, **Islam**, dan **Ihsan** sekaligus tanpa mana yang lebih dahulu dan apa yang perlu di akhirkkan. Intinya adalah tiga ajaran ini harus dipraktekkan secara sempurna sekaligus, tanpa dipisah-pisahkan satu dengan lainnya.

Muhammad SAW, sebagai utusan (Rasul dan Nabi-Nya) juga mengajar kan seluruh apa yang diterima tanpa disembunyikan sedikitpun kepada umat manusia. Sedang, alam dunia sebagai tempat berpijak dan dihuni oleh makhluk Allah SWT telah difasilitasi berbagai asesoris dan aneka ragam sarana dan pra sarana penunjang untuk bekal agar ajaran-Nya tetap terjaga dan dipelihara oleh manusia. Maka, manusia yang mampu menjaga dan memelihara ajaran agama, Iman, Islam dan Ihsan diberi predikat *muttaqin*, manusia bertaqwa. Suatu posisi puncak yang imbalannya adalah Syurga.

D. Etika Islam Sebuah Problem Solver Bisnis

Dalam buku berjudul “Identitas Politik Umat Islam”, Kuntowijoyo (1999: 136), menjelaskan tentang etika Islam sebagai landasan sistem ekonomi. Menurutnya, sistem ekonomi Islam berangkat dari **ke-sadaran etika**, sebuah *ethical economy*, sedangkan sistem ekonomi lain, baik kapitalisme maupun sosialisme, berangkat dari **kepentingan** (*interest*).

Ideologi kapitalisme didasarkan pada pandangan Adam Smith (1729 M. – 1790 M.) yang menekankan pada sistem ekonomi pasar, yang kadang-kadang juga disebut sistem ekonomi liberal, (Deliarnov, 1999: 18). Prinsip-prinsip dasar suatu masyarakat kapitalis, menurut teori klasik Adam Smith, terdiri dari milik pribadi (*private property*), motif mencari laba (*the profit motive*), dan persaingan bebas (*free competition*).

Konsep ini menunjukkan bahwa “kapitalisme” adalah suatu sistem yang secara jelas ditandai oleh berkuasanya “kapital”. Selanjutnya, sistem *capitalisme* modern, sebagaimana dikatakan oleh para pakar sosiologi; Light, Keller dan Colhum menganut asumsi-asumsi lain, yaitu: pemupukan modal (*capital accumu-lation*), penciptaan kekayaan (*the creation of wealth*), dan *ekspansionisme*. Hal ini adalah pengem-bangan dari kapitalisme klasik yang bersifat *hedonistic-personality* atau individualisme. (M.A. Mannan, 1992: 311)

Dalam kapitalisme *laissez faire* (*laissez faire capitalisme*) yang terkenal dengan slogannya “*Jangan ikut campur, dunia akan memelihara- nya sendiri*” itu pun tidak terdapat gagasan yang orisinal tentang keadilan social yang dapat dicapai melalui usaha yang sadar, sementara dalam kapitalisme campuran cikal bakal dari keadilan social itu terletak pada tekanan-tekanan kelas-kelas dalam masyarakat dan tidak terletak pada keyakinan yang orisinal mengenai adanya per-saudaraan di antara sesama manusia. (John L. Esposito, *Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995: 421)

Kapitalisme, dalam bentuk klasiknya *laissez faire*, telah meng-hilang dari per edaran. Ia telah dimodifikasi selama berabad-abad yang telah lewat. Pemerintah telah ikut campur tangan secara ekstensif untuk memperbaiki dan menutup beberapa kekurangannya, setidaknya sebagian dari, beberapa dampak kerugian atas modal (*equity*).

Pandangan dunia kapitalisme ini sangat dipengaruhi oleh gerakan *Enlightenment* (Pencerahan) yang merentang selama lebih kurang dua abad, dari awal abad ke-17, sampai permulaan abad ke-19. *Enligh-tenment*, sebuah istilah yang seringkali digunakan secara bergantian dengan **the Age of Reason** (Era Akal), adalah sebuah bentuk ekstrim “*suatu penolakan, dan dalam beberapa hal suatu antitesis, terhadap banyak keyakinan Kristen*”.

Semangat kapitalisme ketika itu langsung mendapat sambutan dari sekte-sekte lain, terutama sekte *puritanisme-Calvinisme* yang melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Dengan kecenderungan yang bersifat anti-otoriter, sekte-sekte tersebut memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih. Sebab kerja, menurutnya, tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas yang suci, (Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1979: 9). Demikianlah yang melahirkan semangat kapitalisme terhadap sikap gereja yang lebih mementingkan kaum feodal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semangat kapitalisme yang telah dijadikan motto perjuangan melahirkan beberapa ciri utama kapitalisme, yaitu sebagai berikut:

- 1) ia menganggap ekspansi kekayaan yang dipercepat, produksi maksimum dan pemuasan "keinginan" sesuai dengan preferensi individu sebagai sesuatu yang sangat penting untuk kesejahteraan manusia;
- 2) ia menganggap kebebasan individu tanpa batas untuk mencari kekayaan pribadi dan untuk memiliki dan mengatur kepemilikan pribadi (*private property*) sebagai sebuah keharusan bagi inisiatif individu;
- 3) ia mengasumsikan inisiatif individu bersama dengan pengambilan keputusan yang terdesentralisasi dalam operasi pasar bebas sebagai syarat yang mencukupi untuk mewujudkan efisiensi optimum pengalokasian sumber daya;
- 4) ia tidak mengakui perlunya peranan penting pemerintah atau perimbangan-pertimbangan nilai kolektif baik dalam efisiensi alokasi maupun keadilan distribusi; dan
- 5) ia mengklaim bahwa pemenuhan kepentingan pribadi oleh semua individu juga akan secara otomatis memenuhi kepentingan sosial bersama.

Sementara menurut Abdul Mannan, (1992: 317), berbagai tindakan yang dianjurkan sosialisme terhadap masyarakat adalah:

1. Penghapusan milik pribadi atas alat produksi.
2. Sifat dan luasnya industri dan produksi mengabdikan kepada kebutuhan sosial dan bukan kepada motif laba.
3. Dalam kapitalisme daya penggerak adalah laba pribadi. Hal ini akan digantikan oleh motif pelayanan sosial.

Aliran sosialis muncul sejak permulaan abad sembilan belas, setelah kebobrokan sistem kapitalisme tersingkap secara sempurna. Tersingkapnya kebobrokan kapitalisme ini setelah masyarakat di Eropa dan Rusia menderita akibat kezaliman sistem ini dan karena banyaknya kesalahan di dalamnya. Maka muncul lah ideologi-ideologi sosialisme. (Abdurrahman al-Maliki, *As-Siyasatu al-Iqtishad yatul al-Mutsala*, terj. Ibnu Soleh dengan Judul *Politik Ekonomi Islam*. Bangil: Al-Izzah, 2001: 8)

Sistem dan ideologi sosialis, termasuk di dalamnya komunisme, adalah bertolak belakang dengan sistem ekonomi kapitalis. Pemikiran (*ide*) Sosialis nampak dominan pada abad ke-19. Dimana orang-orang Sosialis telah memerangi mati-matian pandangan-pandangan aliran *Liberalisme*, atau yang disebut dengan sistem ekonomi Kapitalis. Munculnya Sosialisme dengan bentuk yang kuat adalah akibat kezaliman yang diderita oleh masyarakat karena sistem ekonomi Kapitalis serta berbagai kekeliruan yang terjadi di dalamnya.

Menurut Abdurrahman al-Maliki, pada paruh pertama abad 19, pemikiran-pemikiran sosialis ini hanya merupakan pemikiran-pemikiran yang berbentuk ide-ide konseptual (*abhats fikriyah*), dan tampak di dalam publikasi-publikasi terbatas seperti risalah-risalah (makalah)

dan beberapa tulisan di media masa. Meskipun telah ada partai-partai yang memperbincangkannya (partai-partai sosialis), namun ia tidak memiliki peranan efektif dalam mempengaruhi masa dan dalam mengancam sistem pemerintahan dan sistem kehidupan.

Tetapi pada paruh kedua abad sembilan belas, ide sosialisme berubah menjadi gerakan politik dengan mulai melakukan upaya-upaya membangun kekuatan melalui beberapa partai yang berjuang meng-ambil alih kekuasaan melalui beberapa partai yang berjuang meng-ambil alih kekuasaan untuk menerapkan sosialisme. Partai-partai ini telah berdiri secara riil di Rusia dan beberapa negara Eropa. Mereka menerbitkan surat-surat kabar, mengadakan konferensi-konferensi, melakukan gerakan-gerakan perjuangan, dan melakukan kampanye-kampanye sosialisme, sehingga ide-ide sosialisme hampir-hampir di terima di seluruh wilayah Eropa.

Taqyuddin an-Nabhani mencatat ada tiga prinsip pada aliran Sosialis yang berbeda dengan aliran-aliran ekonomi sebelumnya:

1. Mewujudkan kesamaan (*equality*) secara riil.
2. Menghapus pemilikan individu (*private property*) secara ke-seluruhan atau sebagaimana.
3. Mengatur produksi dan distribusi secara kolektif.

Dari ketiga prinsip tersebut, aliran Sosialis, kata Taqyuddin selanjutnya, dibagi menjadi beberapa aliran, diantaranya adalah:

Pertama, bahwa aliran Sosialis, dari segi bentuk kesamaan secara riil yang ingin mereka realisasikan itu tidak sama. Ada satu kelompok yang menyebut dengan “*Kesamaan Hisabiyah*”. Yang dimaksud dengan “*Kesamaan Hisabiyah*” adalah kesamaan dalam segala hal yang bisa di-manfaatkan. Dimana, setiap orang akan diberi sesuatu yang sama seperti yang diberikan kepada orang lain. Sedangkan kelompok lain menyebut dengan “*Kesamaan Syuyu’iyah*”. Yang dimaksud dengan “*Kesamaan Syuyu’iyah*” adalah, bahwa pembagian kerja harus dilakukan menurut kemampuan tiap orang sementara pembagian hasilnya harus dilakukan menurut kebutuhan masing-masing.

Sebagian yang lain menyatakan kesamaan dalam masalah factor-faktor produksi, dilihat dari segi bahwa benda-benda tersebut kenyataannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tiap orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa “masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau kesanggupannya, dan masing-masing sesuai dengan aktivitasnya.” Kesamaan tersebut benar-benar akan mewujudkan kalau tiap orang dibekali dengan factor-faktor produksi yang sama dengan orang lain.

Kedua, aliran-aliran sosialis, dilihat dari segi standar peng-hapusan pemilikan individu (*private property*), juga berbeda. Ada yang menyatakan bahwa pemilikan individu harus dihapus sama sekali. Aliran ini disebut dengan aliran Komunis. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa pemilikan individu yang berhubungan dengan barang-barang produktif, atau yang disebut dengan sebutan capital, itulah yang harus dihapus, seperti tanah, industri, rel, jalan, per-tambangan dan sebagainya.

Artinya dilarang memiliki setiap barang yang bisa menghasilkan sesuatu yang lain (faktor-faktor produksi). Sehingga, tidak boleh mem-punyai rumah untuk disewakan, termasuk tidak boleh mempunyai pabrik, tanah dan sebagainya. Meski pun mereka menolerir pemilikan individu terhadap barang-barang konsumtif, mereka boleh memiliki apa saja yang bisa dikonsumsi. Jadi, mereka boleh me-miliki rumah untuk tempat tinggal dan memiliki apa saja yang bisa dihasilkan oleh tanah dan industri. Inilah aliran *Sosialis Kapitalis*.

Sementara aliran lain tidak mengatakan tentang penghapusan pemilikan khusus, kecuali yang berhubungan dengan tanah pertanian, bukan yang lain. Aliran tersebut dinamakan *Sosialis Pertanian*. Ada juga yang mengatakan: “*Harus dikaji setiap kondisi yang di dalamnya terdapat kemaslahatan umum yang meng anjurkan perubahan status milik khusus*

menjadi milik umum, termasuk membatasi aktivitas para pemilik dalam banyak hal, agar penguasa membuat batasan yang tertinggi untuk sewa dan batas terendah untuk upah. Semen-tara para pekerja dibiarkan memperoleh modal dan sebagainya.“ Inilah yang kemudian disebut dengan aliran Sosialis Negara (*State Socialism*).

Ketiga, aliran-aliran Sosialis berbeda-beda dalam menentukan sarana yang dikatakan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Aliran *Naqab-iyah Tsauriyah* bertolak pada kebebasan para pekerja, dan usaha yang ber-sifat dengan kerja langsung, yaitu tenaga para pekerja itu sendiri, seperti memper-banyak kerja, merusak alat-alat, menyebarkan etos kerja secara umum dikalangan pekerja, serta persiapan untuk merealisasikannya sampai pada suatu saat yang me-mungkinkan mereka untuk mewujudkan tuntutan-tuntutan mereka. Pada akhirnya gerakan ekonomi berhenti, sehingga sistem ekonomi (kapitalisme) runtuh seperti sekarang ini.

Keempat, aliran-aliran Sosialis juga berbeda-beda dalam memandang lembaga yang akan mengendalikan proyek-proyek dalam system Sosialis. Sebagai contoh, para penganut Sosialisisme Kapitalis menghendaki agar pengaturan produksi dan distribusi diserahkan kepada negara. Sementara pada saat yang sama, penganut Naqabiyah menghendaki agar pengaturan tersebut diserahkan kepada sekelompok pekerja yang terorganisir, di bawah komando pimpinan-pimpinan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem **kapitalisme** berangkat dari kepentingan **perorangan** (*self-ishness*) dan sosialisisme berangkat dari **kepentingan kolektif** (*collectivism*). Dengan ekonomi berdasarkan etika itu agama tidak menjadi alat bagi suatu kepentingan. Tugas umat ialah memikirkan bahwa agamanya meng-hendaki sebuah *ethical economy* tetapi tetap tanggap kepada kepentingan-kepentingan yang nyata.

Mengenai etika Islam dalam ekonomi Syed Nawab Haider Naqwi dalam *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islam* yang dikutip Kunto, bahwa empat aksioma etika, yaitu *tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan pertanggung-jawaban*. Keempat aksioma itu selaras dengan *tetralogi* yang dikembangkan di atas merupakan kunci utama dalam al-Qur'an, yaitu *iman, islam, ihsan dan taqwa*.

Pertama, etika tauhid mempunyai dua tujuan (1) mengukuhkan bahwa manusia adalah makhluk teomorfik, dan (2) mengukuhkan fungsi *integrative* dari tauhid. Manusia adalah makhluk teomorfik berarti bahwa manusia adalah makhluk Ilahiah, sehingga manusia harus bisa meniru akhlak Tuhan sebagaimana tersebut dimuka. Tauhid juga berarti integrasi manusia, manusia itu merupakan sebuah kesatuan, satu dengan lainnya tak terpisahkan. Ini berarti bahwa kolektivitas itu diakui adanya Islam.

Kedua, etika keseimbangan adalah dimenasi horisontal antar manusia, sebagai tambahan *al-'adl* (berbuat adil) yang merupakan dimensi vertikal (karena adil hanya mungkin dikerjakan oleh yang kuat terhadap yang lemah). Keseim-bangan berarti tidak berlebih-lebihan dalam mengejar kepentingan ekonomi. Dalam surah al-A'raf (7): 31 disebutkan: *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Selfishness* yang tak terbatas dilarang oleh Islam, untuk itu masyarakat lah yang meentukan kriteria “berlebih-lebihan” itu.

Ketiga, etika kehendak bebas. Manusia sebagai individu dan kolektivitas mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri. Dalam ekonomi berarti ada kebebasan penuh untuk meng aplikasikan kaidah-kaidah Islam. Karena kegiatan ekonomi bukanlah ibadah, tetapi *muamalah*, maka kiadahnya adalah *semua boleh, kecuali yang dilarang*. Yang dilarang dalam Islam adalah ke-takadilan dan *riba*.

Keempat, pertanggung jawabkan. Terdiri dari dua, yaitu *amanah* (melaksanakan tanggungjawab) dan *accountability* (diper-hitungkan). Dalam surah al-Qur'an, al-Ma'arij (70): 32 disebutkan, “*dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya)*

dan janji-janjinya. Selanjutnya dikatakan (ayat 35) bahwa mereka itu kekal di surga lagi dimuliakan. Kekayaan adalah amanah Tuhan, yang harus dipertanggungjawabkan penggunaannya. Mengenai *accountability*, dalam Surah an-Nisa (4): 86 disebutkan, *Sesungguhnya Allah memper-hitungkan segala sesuatu*.

Oleh karena itu etika Islam yang mewarnai sistem ekonomi Islam bermaksud menjelaskan bahwa Islam sebagai *way of life* merupakan bentuk ibadah. Sehingga tak seorangpun boleh menganggap bahwa Islam hanya terfokus pada aspek ritualitas keagamaan, tanpa aspek social-ekonomi yang melingkupinya. Ekonomi Islam dengan etikanya bermaksud untuk mengejawantah dari aspek materi dan *im materi*, yaitu kehidupan *duniawi* dan *uhrawi*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2007.
- Abdul Aziz, 2010. *Manajemen Investasi Syariah*. Bandung, Alfabeta.
- Abu Sinn, Ahmad Ibrahim, 2008. *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*. Jakarta, Rajawali Press.
- Ali Suroso, Eko Maulana, 2004. *Kepemimpinan Integratif Berbasis ESQ*. Jakarta, Bars Media Komunikasi.
- Asy'ari, Musa, 2001. *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta. LESFI.
- Antonio, Muhammad Syafii, 2007. *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*. Jakarta, Tazkia Multimedia.
- Ausaf Ahmad, *A Macro of Distribution in Islamic Economy*, dimuat dalam *Journal of Research in Islamic Economic*, Vol.2, No. 1, 1984.
- Kerap, A. Sonny, 1998. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta, Kanisius.
- Taufik Abdullah, 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- John L. Esposito, 1995. *Modern Islamic World*, New York: Oxford University Press.
- Djohar Arifin dan Abdul Aziz. 2013. *Etika Bisnis Islami*. Deepublish, Yogyakarta.
- Ilyas, Yunahar, 1999. *Kuliah Akhlak*, LPPI UMY, Yogyakarta.
- Jurnal Manajemen, 2012. *Pemenuhan Kebutuhan Konsumtif Siap Kreasi Perspektif Islam dalam Konteks Menuju Masyarakat Berperadaban*. Cirebon, STIE.
- Kerap, A. Sonny, 1998. *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta, Kanisius.
- Kuntowijoyo, 1999. *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Teraju, Jakarta.
- Abdurrahman al-Maliki, 2001. *As-Siyasatu al-Iqtishad yatul al-Mutsala*, terj. Ibnu Soleh dengan Judul *Politik Ekonomi Islam*. Bangil: Al-Izzah.
- Misbah, Muh. Taqi, 1996. *Monoteisme. Tauhid Sebagai Sistem Nilai dan Akidah Islam*. Jakarta, Lentara.
- Mujahidin, Akhmad. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- An-Nabhani, Taqiyudin, 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. Surabaya, Risalah Gusti.
- Praja, Juhaya S., 1993. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Yayasan Piara, Bandunga.
- Pujiyono, Arif, 2006. *Teori Konsumsi Islami dalam Jurnal Dinamika Pembangunan*, Vol. 3 No. 2 Desember.
- M. Dawam Rahardjo, 1996. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta, Paramadina.
- Riyadi, Hendar, 2007. *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama*. Jakarta, Graha Pena.
- Saefuddin, A.M., et all., 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung.

Suryadilaga, M.K. Sutrisna, 2007. *The Balance Ways*. Bandung, Hikmah.

Saefuddin, A.M., et al., 1998. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Mizan, Bandung.